

## EFEKTIVITAS DAN PERAN GURU PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP NEGERI 1 GAMPING

<sup>1</sup>Hukma Fikria Adira, <sup>2</sup>Muh Wasith Achadi

<sup>1</sup>Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 22204011048@student.uin-suka.ac.id

<sup>2</sup>Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : wasith.achadi@uin-suka.ac.id

**Abstract:** *Curriculum is the heart of education. The curriculum must continue to adapt to the times and also technology. The "Freedom to Learn" curriculum leads to ideal education, education that is ready to create and collaborate with various aspects. This type of research is qualitative research. The subject of the research was PAI teachers at SMP Negeri 1 Gamping. The technique used in determining the subject of research is purposive sampling technique. Data collection techniques with interviews and observation. The data analysis technique used was data collection, data reduction, data presentation and data conclusion. The results of the study show that the basic concept of an independent curriculum is to develop a curriculum that is better prepared in facing the advances in the technological era using Contextual Teaching and Learning (CTL) methods or learning strategies. The independent curriculum is in practice, that is, there are hours of learning projects that are carried out with other subjects to produce a work that has something to do with the Pancasila religion which upholds religious values. The independent curriculum uses a dedicated team within the school to determine the project agenda. Teachers can act as facilitators in learning-based projects that are expected to be able to make a valuable contribution to science, develop soul collaboration and also eliminate gaps in skill specifications. Teachers in increasing effectiveness can develop components whose goal is to answer the wishes of the nation who want the next generation of the nation to continue to prioritize Pancasila values. Meanwhile, there are additional Material Development related to the conditions that occur with the development of science and technology. The teacher's role in the learning process includes being a facilitator, mobilizer, and also having learning strategies and methods that can adapt to student development, infrastructure facilities and also scientific diversity that can be collaborated for example in funeral prayers there is a social dimension (morals) and also jurisprudence.*

**Keywords :** *Effectiveness; role; merdeka belajar curriculum; PAI*

### PENDAHULUAN

Efektivitas dalam pembelajaran tentunya merupakan hal yang penting, namun jika dilihat dari perkembangan yang ada dalam dunia pendidikan dan juga peran guru yang semakin berubah. Efektivitas disini merupakan sebuah tingkat ukuran pencapaian yang menunjukkan keberhasilan (Arviansyah & Shagena, 2022). UU No. 14 tahun 2005 yang mengatur mengenai guru dan dosen, kompetensi antara guru dan dosen diidentifikasi sebagai seperangkat ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikedepankan dalam melaksanakan tugas secara profesional

nantinya (Andina, 2018). Guru profesional ialah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Guru memiliki peran yang merupakan ujung tombak dari kurikulum untuk mengimplementasikan apakah kurikulum akan dilaksanakan secara efektif atau tidak. Kurikulum ibarat jantung pendidikan, jika jantung itu berfungsi dengan baik maka keseluruhan badanpun akan berfungsi dengan baik. Tanpa kurikulum yang tepat, maka suatu tujuan dan sasaran dari pendidikan akan sulit dicapai (Sennang, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas guru dalam mengajar diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum juga membentuk peran yang harus dimainkan oleh guru. Kurikulum harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan juga teknologi. Kurikulum “Merdeka Belajar” menuju pendidikan ideal, pendidikan yang siap berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai aspek. Keadaan zaman dijadikan lahan untuk menginovasi pendidikan mulai dari sistem pembelajaran, keterampilan dan kompetensi mengajar guru. Kolaborasi dengan teknologi, metode pembelajaran virtual, dan juga strategi belajar mengajar yang berseni (Asfiati., 2020).

Nadiem Makarim selaku Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah; (2) Ujian Nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB) (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI., 2020). Selanjutnya kebijakan “Merdeka Belajar” menuju pendidikan ideal merupakan kemerdekaan berpikir. Pendidikan dengan sistem pendidikan nasional berupaya melakukan pembentukan masa depan bangsa (Yamin, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai persoalan kehidupan yang kompleks. Perubahan dalam dunia pendidikan yang menuntut semua pendidik untuk menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman menuntut penguasaan materi, skill dan attitude yang unggul. Permasalahan yang dihadapi para pendidik sebagai ujung tombak pendidikan adalah perbedaan atau keberagaman wawasan dan skill yang dimiliki guru untuk menerapkan kurikulum yang telah dirancang di dalam kelas. Berbagai penyesuaian dan juga strategi digunakan oleh guru dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang efektif. Guru dengan perannya sebagai pribadi yang menjadi teladan, motivator dan fasilitator mampu memenuhi tujuan

pembelajaran. Penelitian ini berfokus kepada efektivitas dan peran guru Pai dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah *Field research* (Penelitian lapangan), yakni penelitian dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian (Darmadi, 2021). Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Gamping. Perencanaan penelitian meliputi menyusun judul dan tema, menyusun instrument penelitian berupa pertanyaan wawancara dan surat perizinan wawancara. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan untuk tujuan untuk mengetahui peran dan efektifitas mengajar dengan kurikulum merdeka belajar (Arikunto, 1991). Subjek penelitian atau informan dapat diartikan sebagai orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Arikunto, 1991). Informan dalam penelitian ini adalah Guru PAI di SMP Negeri 1 Gamping. Tujuan yang hendak dicari adalah bagaimana efektivitas dan peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Gamping. Waktu penelitian dimulai sejak Februari 2023 hingga Maret 2023.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan efektifitas kurikulum merdeka belajar menurut Guru PAI di SMP Muhammadiyah Gamping, observasi digunakan untuk uji validitas dan studi literatur untuk mengetahui perkembangan dari kurikulum merdeka. Teknik analisis data Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Berikut langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yaitu (1) Pengumpulan data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dengan menggunakan informasi yang didapat melalui observasi, wawancara. (2) Reduksi data sebagai proses menganalisis data pada saat merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema dan pola. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya. (3) Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang menyajikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sehingga memudahkan apa yang terjadi dan merencanakan proses selanjutnya. (4) Penarikan kesimpulan yaitu proses terakhir dalam menemukan hasil temuan barunya (Huberman, 1992, pp. 16–21).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan sebagai proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi kuat antara individu, masyarakat dan lingkungan budayanya. Pendidikan menurut Rustam Ibrahim yang mengutip pemikiran Driyarkara adalah

proses “memanusiakan manusia” dengan harapan manusia mampu memahami dirinya sendiri, orang lain, alam dan lingkungan budaya (Ibrahim, 2013). Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis. Pendidikan agama Islam melingkupi mata pelajaran Alquran dan Hadis, Tauhid, Fikih, dan Sejarah Islam (Daulay., 2016). Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik dengan cara mengetahui, memahami, bersikap positif. Tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh peran serta pendidik, materi ajar yang refresentatif, peserta didik yang memiliki kemauan dan skill (Cahaya, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu merangsang sikap kritis siswa bersifat bermanfaat dan kekinian. Guru PAI juga harus mampu untuk menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Tujuan dari kurikulum merdeka belajar ini adalah meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu soft skill maupun hard skill agar lebih siap menghadapi tuntutan dan kebutuhan zaman (Anita, 2021). Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI (Rifa’i, 2022). Tujuan pembelajaran yang telah dibuat tersebut guru PAI kemudian dapat menyusun indikator-indikator ketercapaian pembelajaran berdasarkan materi essensialnya. Pembelajaran PAI harus dilakukan bertahap sesuai dengan urutan yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam hadits Jibril yaitu harus dimulai dari Iman yaitu aqidah, Islam yaitu fikih dan ihsan yaitu akhlak. Penerapan kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran PAI akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang kurang essensial (Rifa’i, 2022)

Peran guru dapat ditekankan pada penguasaan teknologi dan juga akhlak didalam ruang cyber. Mengingat konsep dasar kurikulum merdeka adalah mengembangkan kurikulum yang lebih siap dalam menghadapi era kemajuan teknologi sekarang ini. Perkembangan teknologi yang cepat berubah, kecerdasan buatan yang dapat menandingi manusia dalam mentransfer ilmu namun masih terbatas kepada kemampuan untuk mentransfer nilai, kecerdasan emosional dan juga adab. Kemajuan teknologi di satu sisi dapat mempermudah manusia di lain sisi dapat membuat jurang yang kuat antara orang yang mendapat akses pendidikan dan tidak mendapat akses pendidikan. Sisi humanism dari seseorang hingga saat ini belum dapat tergantikan oleh kecerdasan buatan (AI). Kurikulum sebagai jantung pendidikan berfungsi untuk memastikan bahwa pendidikan dapat menjadi landasan filosofis, landasan etis dan landasan praktis bagi pelaksanaan pendidikan (J. Purnomo, personal communication, March 14, 2023).

Peran Guru dalam kegiatan proyek ataupun praktek dapat dilakukan dengan menjadi fasilitator. Perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 adalah terletak pada prakteknya, yaitu ada jam pembelajaran proyek yang dijalankan dengan mata pelajaran lain untuk menghasilkan sebuah karya yang ada kaitannya dengan agama pancasila. Titik temu nya adalah sama sama tetap menjadikan peserta didik yang menjunjung nilai-nilai agama. Struktur kurikulumnya masih seperti jika pada kurikulum 2013 hanya ada tim khususnya terutama untuk menentukan agenda proyek. Pembelajaran berbasis proyek diharapkan mampu memberikan sumbangan berharga bagi keilmuan, mengembangkan jiwa kolaborasi dan juga menghapus jurang spesifikasi keilmuan (J. Purnomo, personal communication, March 14, 2023).

Demi tercapainya efektivitas dalam pembelajaran maka perlu mengetahui potensi persebaran kecerdasan siswa atau peserta didik. Selain itu juga penting untuk memiliki metode maupun strategi pembelajaran yang bervariasi. Peran guru sebagai fasilitator juga ditekankan untuk mendukung nalar kritis siswa. Pengembangan Komponen tujuannya adalah menjawab keinginan bangsa yang menginginkan generasi penerus bangsa yang tetap menjunjung nilai Pancasila. Sedangkan Pengembangan Materinya ada tambahan terkait dengan kondisi yang terjadi dengan perkembangan Iptek seperti mengantisipasi kebebasan keluar masuk akses yang luar biasa dalam dunia internet. Pengembangan Metodenya adalah dengan melalui pendekatan untuk menggali bakat yang dimiliki peserta didik kemudian mencari langkah apa yang bisa menjadikan peserta didik berkembang. Penyesuaian dengan bakat dan potensi peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang unggul dan juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada. Komponen Evaluasinya meliputi catatan dan dokumentasi pelaksanaan proses belajar mengajar terutama ketika kegiatan proyek, sesuatu apa yang di sukai, tidak disukai, menarik dan tidak menarik, berkembang dan tidak berkembang akan menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya (J. Purnomo, personal communication, March 14, 2023).

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya diluar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, kemampuan guru, sistem yang terbentuk. Proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi

apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan misalnya dalam proyek (Qolbiyah, 2022).

Pembaharuan (Inovasi) Metode yang digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan metode atau Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Selain materi atau buku ajar yang sudah ada, inovasi bahan ajar saat ini disiapkan sendiri oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya: Praktek Sholat Jenazah dan berjamaah, Baca dan Tulis Al-Quran (*Khatt*) dan menghafal surah-surah pendek didalam AlQuran atau Juz Amma.- Dalam proses belajar guru menggunakan Power Point dan Video (film-film kartun sejarah tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya). Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam yaitu dengan menggunakan media pembelajaran antara lain: proyektor, laptop, alat peraga penunjang. Cara melakukan Inovasi atau pembaharuan baik dalam segi kurikulum, pembelajaran, membenahi sarana dan prasarana yang ada dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Sesuai dengan perkembangan zaman bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kurikulum mata pelajaran lain selalu mengalami perubahan dan pembaharuan. Perubahan atau pembaharuan itu dimaksudkan agar kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam mengawali pelajarannya bapak JP dengan kegiatan apersepsi yaitu berupa pemberian pesan kepada siswa agar senantiasa mengucap salam, berkata jujur, dan berakhlak mulia.

Guru dapat melakukan pengembangan komponen tujuannya adalah adalah menjawab keinginan bangsa yang menginginkan generasi penerus bangsa yang tetap menjunjung nilai Pancasila. Nilai Pancasila merupakan dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki beberapa nilai yaitu sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kedua tentang kemanusiaan, sila ketiga persatuan, sila keempat demokrasi dan sila kelima terkait dengan keadilan sosial. Pancasila sebagai prinsip-prinsip etis diantaranya adalah memuat prinsip kesetaraan semua makhluk, hormat pada martabat dan hak-hak manusia, persaudaraan diantara sesama warga, partisipasi demokratis, keadilan dan keinskusifan. Sedangkan Pengembangan Materi PAI ada tambahan terkait dengan kondisi yang terjadi dengan perkembangan Iptek seperti mengantisipasi kebebasan keluar masuk akses yang luar biasa dalam dunia internet. Iptek dapat digunakan untuk kegiatan berbasis teknologi dan iptek untuk mempermudah mentransfer ilmu dengan variasi berbagai media yang dapat digunakan. Media pembelajaran yang dipergunakan agar siswa tidak ketinggalan perkembangan teknologi dan mampu berinteraksi dengan baik dalam dunia maya melalui penerapan pembelajaran akhlak. Pengembangan Metode pembelajaran PAI adalah dengan melalui pendekatan untuk menggali bakat yang dimiliki peserta didik kemudian mencarikan langkah apa yang bisa menjadikan peserta didik berkembang. Penggalan bakat dapat disalurkan dalam kegiatan seperti kecerdasan linguistik untuk proyek berdakwah ataupun kutbah. Bakat atau potensi melukis dapat disalurkan dalam kegiatan kaligrafi maupun menulis ayat al-Qur'an. Potensi daya ingat yang baik maka perlu

dikembangkan dengan program hafalan. Penyesuaian dengan bakat dan potensi peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang unggul dan juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada.

Guru untuk menentukan efektivitas sebuah metode dapat menggunakan komponen evaluasi. Komponen Evaluasinya meliputi catatan dan dokumentasi pelaksanaan proses belajar mengajar terutama ketika kegiatan proyek, sesuatu apa yang disukai, tidak disukai, menarik dan tidak menarik, berkembang dan tidak berkembang akan menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya. Komponen evaluasi digunakan untuk mengetahui mana yang lebih baik dan efektif untuk dapat diterapkan kedepannya. Selain itu untuk memiliki kemampuan dalam menentukan strategi dan metode kedepannya mana yang lebih baik dan lebih efektif.

Guru berperan sebagai fasilitator dan juga penggerak terlaksananya pendidikan. Selain itu guru juga dapat memetakan potensi perkembangan siswa sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki agar dapat bertumbuh kembang menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Pendidikan yang menjunjung tinggi pengoptimalan kecerdasan, perbaikan akhlak dan juga memiliki kebermanfaatan dalam jangka panjang merupakan tujuan yang ingin dikembangkan oleh kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu mencetak siswa yang memiliki kebebasan bertanggung jawab dalam segala pengambilan keputusan dan juga tindakan.

Guru menggunakan media pembelajaran yang ada dituntut untuk mampu mengoptimalkan apa yang menjadi potensi dan juga keterbatasan baik dari sarana prasarana sekolah maupun keberagaman kecerdasan siswa. Pembelajaran berbasis proyek misalnya dalam sholat jenazah dimana dalam pengamalannya dimensi yang ada dan dapat ditekankan dalam pembelajaran Pai meliputi dimensi sosial terkait bagaimana cara bersosialisasi, berbela sungkawa dan memberikan support bagi keluarga yang ditinggal (2) dimensi akhlak adalah bagaimana adab kita memperlakukan jenazah dengan baik, bertutur kata yang lembut terhadap keluarga (3) Dimensi fikih ibadah dapat tercermin dalam pemahaman bagaimana pengurusan jenazah mulai dari pemandian hingga penguburan jenazah. Selain itu dalam pembelajaran sejarah misalnya bagaimana sejarah perkembangan Islam yang berkembang diadaptasi dari sikap menghormati kearifan local, sinkretisme dan juga asimilasi kebudayaan dan religiositas yang menghasilkan produk kita merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam tradisi dan aliran kepercayaan harus serta merta dalam menghormati sesama. Penghormatan kepada sesama makhluk dilakukan untuk pengamalan sila kedua kemanusiaan dan juga sila ketiga persatuan. Pengembangan potensi pada siswa yang memiliki kecerdasan spasial dan ruang dapat dilakukan dengan menggambar baik artefak peninggalan sejarah maupun tokoh walisanga yang telah menyebarkan agama Islam. Pengembangan potensi siswa yang memiliki kecerdasan linguistic dan public speaking yang bagus

dapat melalui proyek untuk menceritakan kembali maupun tutor sebaya dengan metode ceramah. Bagi siswa yang memiliki minat dalam kecerdasan intrapersonal maka dapat diberikan proyek terkait dengan renungan kedalam diri terkait dengan pemikiran para pembawa ajaran Islam terdahulu dan juga memiliki dimensi pendekatan humanis yang dapat dikembangkan kedalam pendidikan anti konflik maupun pendidikan multikultural. Pendidikan anti konflik merupakan pendidikan yang sangat diperlukan di Indonesia yang lekang dengan keberagamannya. Proyek tersebut juga dapat selaras dengan tujuan pendidikan menurut UNESCO untuk dapat saling berkolaborasi dan bukan berkompetisi antarsesama siswa.

## KESIMPULAN

Konsep dasar kurikulum merdeka adalah mengembangkan kurikulum yang lebih siap dalam menghadapi era kemajuan teknologi menggunakan metode atau Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Kurikulum merdeka pada prakteknya, yaitu ada jam pembelajaran proyek yang dijalankan dengan mata pelajaran lain untuk menghasilkan sebuah karya yang ada kaitannya dengan agama pancasila yang menjunjung nilai-nilai agama. Kurikulum merdeka menggunakan tim khusus dalam sekolah untuk menentukan agenda proyek. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis proyek diharapkan mampu memberikan sumbangan berharga bagi keilmuan, mengembangkan jiwa kolaborasi dan juga menghapus jurang spesifikasi keilmuan. Guru dalam meningkatkan efektivitas dapat mengembangkan komponen tujuannya adalah menjawab keinginan bangsa yang menginginkan generasi penerus bangsa yang tetap menjunjung nilai Pancasila. Sedangkan Pengembangan Materinya ada tambahan terkait dengan kondisi yang terjadi dengan perkembangan Iptek. Peran guru dalam proses pembelajaran meliputi sebagai fasilitator, penggerak, dan juga memiliki strategi maupun metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan dari siswa, sarana prasana dan juga keberagaman keilmuan yang dapat dikolaborasikan misalnya dalam sholat jenazah terdapat dimensi sosial (akhlak) dan juga fikih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2018). Andina, E. (). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9((2)), 204–220.
- Anita, A. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 160.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.

Asfiati. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era: Revolusi Industri 5.0 Era Pandemic Covid-19 Dan Era New Normal*. Kencana.

Cahaya. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2). <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>

Darmadi, H. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Alfabeta.

Daulay., H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Kencana.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2020). *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Kemendikbud.

Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kalitatif*. UI Press.

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya. *Addin*, 7(1).

Purnomo, J. (2023, March 14). *Efektivitas dan Peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Gamping* [Personal communication].

Qolbiyah, A. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48.

Rifa'i, A. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8). <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/471/799>

Senang, A. (2017). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMPN 7 Kota Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4270-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4270-Full_Text.pdf)

Yamin, M., S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka (Telaah Metode Pembelajaran). *Ju. Rnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126.

### **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License